

**AKTUALISASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA NEGERI I CANGKRINGAN**

PROPOSAL SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta Untuk

Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



Oleh

IKFI MUALLIFA IZZATI

09406244031

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG PENELITIAN

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Muhammad Takdir Illahi, (2012: 5). Nasionalisme dalam bangsa menunjukkan bahwa suatu bangsa memiliki identitas dan jati diri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran melalui anak-anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar merdeka. Harapan inilah yang membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan, penindasan, eksploitasi dan dominasi.

Kebangkitan nasionalisme merupakan titik balik sejarah perjalanan bangsa dalam membentuk Negara Kesatuan Indonesia yang diawali dengan lahirnya Budi Oetomo 20 Mei 1908, semangat nasionalisme semakin tumbuh subur dan melekat dalam hati nurani seluruh elemen bangsa. Sekarang sudah tidak pernah terdengar lagi menyebut “Bangsa Jawa”, “Bangsa Sunda”, “Bangsa Madura”, atau “Bangsa Bali”.

Wacana nasionalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era globalisasi ini memiliki daya tarik karena sekarang kobaran semangat nasionalisme generasi muda mulai luntur. Lunturnya nasionalisme bangsa dapat menjadi kecaman terhadap terkikisnya nilai-nilai patriotisme yang menjadi landasan kecintaan terhadap bumi pertiwi.

Munculnya tuntutan-tuntutan seperti tuntutan untuk membangaun bangsa yang demokratis, sejahtera, adil, dan makmur semakin mengemuka di kalangan masyarakat luas. Itulah sebabnya, nasionalisme menjadi kunci utama dalam merealisasikan cita-cita luhur bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang disegani dan berdaulat secara utuh.

Upaya menumbuhkan semangat nasionalisme generasi muda, pemerintah memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman dan motivasi kepada semua anak bangsa agar jiwa nasionalisme dan rasa cinta (patriotisme) mereka terhadap bangsanya semakin kuat dan tertanam dalam sanubari mereka yang paling dalam. Upaya yang dilakukan pemerintah salah satunya melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan untuk kehidupan yang manusiawi. Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seorang atau kelompok melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Ni Luh Ike Pratiwi, 2011: 53). Melalui pendidikan dan kesadaran pentingnya pendidikan manusia diharapkan memiliki sikap dan perilaku yang berbudi sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Melalui pendidikan manusia dapat mendewasakan dirinya agar mampu membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik. Hal tersebut dikuatkan pula oleh (Sudjoko, dkk, 2008: 1.1) Pendidikan pada manusia yang membuat dirinya manusiawi bukan semata-mata pendidikan teknologi, melainkan pendidikan agama, filsafat, ilmu, seni, dan budaya.

Tujuan pendidikan dalam suatu bangsa disesuaikan dengan kepentingan bangsa

itu sendiri. Pendidikan nasional Indonesia bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah, di antaranya adalah pembaharuan sistem pendidikan.

Pembaharuan sistem pendidikan dilakukan untuk memperbaharui visi, misi dan strategi pembangunan bidang pendidikan. Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah (Penjelasan atas UU No. 20 Tahun 2003).

Menurut Ni Luh Ike Pratiwi (2001: 53), “Visi pendidikan adalah upaya untuk mencetak sumber daya manusia yang handal dibidangnya”. Namun pada kenyataannya keadaan yang seperti ini menjadi racun yang memperparah kondisi pendidikan. Pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai obyek atau boneka yang dapat diperlakukan seenaknya oleh pendidik.

Pendidikan bertujuan tidak hanya menghasilkan generasi muda yang cerdas dan berkarakter sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia tetapi pendidikan juga harus

mampu membentuk jiwa nasionalisme pada setiap peserta didiknya. Manusia yang cerdas, berbudaya tanpa diimbangi dengan rasa nasionalisme akan menghancurkan bangsa itu sendiri. Bangsa Indonesia jangan sampai menjadi bangsa yang kehilangan jati diri dan kepribadiannya karena tidak mampu mempertahankan apa yang telah menjadi miliknya yang semata-mata hanya mengejar kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semata.

Sistem pendidikan dan cara yang ada sering menjadi sasaran kritik dan kecaman karena seluruh daya guna sistem pendidikan tersebut masih diragukan. Generasi muda banyak yang memberontak terhadap metode-metode dan system pendidikan yang ada yang mampu melenyapkan sifat-sifat peri kemanusiaan.

Melenyapnya sifat-sifat kemanusiaan dalam masyarakat seperti terjadinya korupsi, kekerasan, tindakan senonoh, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif bahkan kelunturan rasa nasionalisme bangsa. Masalah-masalah tersebut menandakan bahwa pendidikan tidak cukup dengan aspek pengetahuan saja. Berbagai aksi kerusuhan yang mewarnai dunia pendidikan seperti, tawuran antar pelajar dan kenakalan-kenakalan remaja dan tindakan yang bernuansa sara seolah membuktikan bahwa pentingnya pendidikan yang bersifat humanistic yang lebih menekankan pada aspek moral dan nilai-nilai kemanusiaan yang mengakui serta menghargai pluraritas.

Gejala-gejala semacam itu menunjukkan nilai-nilai moral dikalangan tertentu

bahkan masyarakat merosot. Moralitas juga tampak rendah. Rendahnya moralitas dapat dilihat banyaknya kasus korupsi dikalangan pejabat, perilaku rakyat yang mementingkan diri sendiri dan rusaknya moral bangsa, mencerminkan kurang berhasilnya pendidikan.

Salah satu upaya mendidik dan menanamkan nilai-nilai moral dan humanistik dapat dilaksanakan melalui pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan Lingkungan hidup dan Pendidikan Sejarah. Pendidikan sejarah sangatlah penting untuk menanamkan sikap berbangsa dan bernegara yang di dalamnya banyak terkandung ajaran-ajaran moral, etika, dan rasa cinta terhadap lingkungan sekitar, dan kesadaran akan cinta terhadap bangsa Indonesia.

Guru sejarah masih sering mengajar sejarah hanya menyampaikan fakta-fakta kosong, menyampaikan dan menghafal kronologi kejadian-kejadian tanpa melakukan suatu analisis mengenai peristiwa-peristiwa itu terjadi dan nilai-nilai apa yang terkandung untuk diambil hikmahnya dalam suatu peristiwa. Mendominasinya guru dan kurangnya kreatifitas dalam pembelajaran sejarah dalam setiap jenjang pendidikan menjadikan pembelajaran sejarah cenderung membosankan. Padahal melalui pembelajaran sejarah dapat melatih peserta didik untuk berfikir kreatif dan logis guna melatih dan mempersiapkan peserta didik untuk terjun dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Iftitah Nafika menjelaskan (2001: 30), “Peran guru sebagai pendidik

merupakan peran-peran yang terkait dengan tugas memberi bantuan dan dorongan, pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang terkait dengan mendisiplinkan anak agar anak itu patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Sedangkan peran guru sebagai pengajar adalah harus memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman lain di luar fungsi sekolah, seperti tingkah laku kepribadian dan spiritual. Mengajar berarti memberitahu atau menyampaikan materi pembelajaran.

Guru sejarah dalam pendidikan dan pembelajaran baiknya mampu menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah yang disampaikan di sekolah. Nilai-nilai sejarah yang kiranya dapat di ambil dan ditanamkan pada peserta didik mampu menjadikan peserta didik yang mempunyai rasa tanggung jawab, patriotisme, berkarakter dan rasa nasionalisme tinggi terhadap bangsanya.

Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan di SMA Negeri I Cangkringan sebagai berikut :

Kemerosotan pendidikan di Indonesia.

Lunturnya rasa nasionalisme.

Masih kurangnya kreatifitas guru sejarah menanamkan rasa nasionalisme.

Belum optimalnya guru mengembangkan nilai-nilai nasionalisme dalam

pembelajaran sejarah

Anggapan kurang pentingnya pelajaran sejarah.

Sikap siswa yang kurang positif terhadap pelajaran sejarah.

Masih sedikitnya guru menyampaikan materi pelajaran sejarah yang berisikan pesan.

Kurangnya keseriusan dalam pembelajaran.

Kurang dan lunturnya rasa nasionalisme pada siswa.

Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan terarah, serta mengingat adanya keterbatasan kemampuan, waktu, dan biaya maka pembatasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini hanyalah pada :

Aktualisasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan.

Penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan.

Aktualisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I

Cangkringan.

Rumusan Masalah

Uraian fenomena-fenomena yang berdasarkan pembatasan masalah, masalah yang dapat dirincikan sebagai berikut :

Bagaimana aktualisasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan ?

Bagaimana guru sejarah menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan ?

Bagaimana aktualisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan ?

Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah :

Mengetahui aktualisasi pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan.

Mengetahui guru sejarah dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan.

Mengetahui aktualisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini antara lain :

Manfaat bagi pembaca :

Setelah membaca penelitian ini, pembaca diharapkan mendapat pengetahuan dan gambaran tentang aktualisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah khususnya di SMA Negeri I Cangkringan.

Manfaat bagi sekolah :

Hasil penelitian ini diharapkan sekolah – sekolah menengah dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran sejarah dengan baik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi tulisan-tulisan di SMA Negeri I Cangkringan khususnya.

Manfaat bagi peneliti :

Peneliti mendapatkan pengetahuan tentang aktualisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

Menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai calon pendidik agar dapat menerapkan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

Sebagai sumbangan pemikiran dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang melalui penerapan nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Nasionalisme

Mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang ideal di masa depan, diperlukan pemahaman mendalam akan signifikansi nasionalisme dalam keindonesiaan. Nasionalisme di Indonesia lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi serta diskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya, dan agama sekalipun (Muhammad Takdir Illahi, 2012: 13). Mengacu pada kesadaran gagasan nasionalisme dapat menjadi cita-cita pembangunan bangsa yang lebih egaliter.

Jauh sebelum muncul konsep nasionalisme sebagai ideology yang berhubungan dengan pengertian bangsa, ternyata kata “nasionalisme” seperti ceritera yang diungkapkan secara umum dianggap sebagai suatu “Sleeping beauty” (Cahyo Budi Utomo 1995: 17) yang pada masa itu merupakan legenda suatu bangsa. Istilah *nation* atau bangsa dapat dikatakan sebagai suatu kata yang terdapat dalam kelompok kata-kata (Cahyo Budi Utomo 1995: 17), seperti ras, komunitas, orang, suku bangsa, *clan* masyarakat dan negara. Kata itu memiliki kata sosial yang berasal dari kata yang abstrak. Nasional dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2009) adalah sifat kebangsaan yang berkenaan dengan bangsa sendiri.

Konsep Nasionalisme dalam pengertian modern berasal dari dunia Barat, yang dikembangkan oleh golongan menengah Inggris yang bergabung dalam kelompok elit. Menurut Cahyo Budi Utomo: “Nasionalisme yang bangkit dalam abad ke-18 itu

merupakan suatu gerakan politik untuk membatasi kekuasaan pemerintah dan menjamin hak-hak negara. Nasionalisme abad ke-18 ini telah melahirkan negara-negara kebangsaan (*national-state*) di Eropa dengan menentukan batas-batasnya di satu pihak dan melahirkan imperialisme di pihak lain”. Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme merupakan hal yang sangat mendasar sebab nasionalisme telah membimbing dan mengantar bangsa Indonesia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya. Hal itu berarti bahwa nasionalisme itu akan selalu terkait dengan perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Di negara Asia khususnya Indonesia, tumbuhnya nasionalisme dalam pengertian modern merupakan bentuk reaksi atau antithesis terhadap kolonialisme, yang bermula dari cara eksploitasi yang menimbulkan pertentangan kepentingan yang permanen antara yang dijajah dan penjajah. Nasionalisme Indonesia adalah gejala historis yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kekuasaan kolonialisme bangsa barat. Dalam konteks situasi kolonial ini, nasionalisme Indonesia merupakan suatu jawaban terhadap syarat-syarat politik, ekonomi, dan sosial yang khusus ditimbulkan oleh situasi kolonial. (Kartodirdjo 1967: 42)

Nasionalisme Indonesia secara umum bertujuan ke dalam memperhebat *nation building* dan *character building* sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa, sedangkan tujuan keluar secara antithesis dan antagonis melakukan konfrontasi atau menolak segala bentuk kolonialisme. Ruslan Abdulgani (1957: 30) menegaskan bahwa terhadap kolonialisme, baik yang materialistik maupun yang ideologis,

nasionalisme Indonesia bersikap menentang secara prinsipil. Hal itu dapat dimengerti karena nasionalisme ingin mengembnagkan “the Human dignity”, harga diri manusia yang hilang karena nasionalisme.

Perlu diketahui adanya dua macam teori pembentukan *nation*, pertama teori kebudayaan (*cultuur*) yang menyebut suatu bangsa itu adalah sekelompok manusia dengan persamaan kebudayaan. Kedua, teori negara (*staat*) yang menentukan terbentuknya suatu negara lebih dahulu adalahpenduduk yang ada di dalamnya disebut bangsa, dan ketiga, teori kemauan (*wils*), yang mengatakan bahwa sarat mutlak adanya kemauan bersama dari sekelompok manusia untyuk hidup bersama dalam ikatan suatu bangsa, tanpa memandang perbedaan kebudayaan, suku, dan agama (Suhartono 1994: 7)

Itulah sebabnya dalam pertumbuhan dan perkembangannya nasionalisme dan kolonialisme tidak dapat dipisahkan satu sama lain dan bahkan keduanya saling mempengaruhi secara timbal balik. Konsep semacam itu, segi-segi utama perkembangan nasionalisme Indonesia dapat dipelajari, seperti kekuasaan kolonial yang menindas nasionalisme dan gerakan kaum nasionalis menentang kolonial.

Pentingnya nasionalisme bukan sekadar pengertian dan peristiwanya, akan tetapi juga pandangan tentang nasionalisme tersebut. Jika tidak demikian, kita akan terjebak dalam keragu-raguan sebab kepustakaan tentang nasionalisme sangat luas. Seperti yang dijelaskan oleh Akira Nagazumi (1989) nasionalisme di Indonesia bangkit dari

gerakan Budi Oetomo pada 20 Mei 1958 yang berjuang menyelaraskan Indonesia dari negara kesukuan, kerajaan, dan berusaha melepaskan diri dari negara yang terbelenggu penjajahan juga menjebatani antara pejabat kolonial yang maju dengan kaum terpelajar Jawa untuk membentuk negara Indonesia yang Nasionalisme.

Fenomena nasionalisme modern sebagai kekuatan penggerak aktifitas perjuangan bangsa Indonesia hingga memperoleh kemerdekaannya (1908-1945) merupakan periode yang digolongkan sebagai obyek bagi penyelidikan sejarah pergerakan kebangsaan Indonesia. Semua keadaan yang ikut mempengaruhi fenomena pergerakan kebangsaan Indonesia itu patut mendapat sorotan (ulasan) dari berbagai aspek (dimensi) secara integratif. Hal itu perlu sebab pergerakan kebangsaan Indonesia merupakan fenomena historis yang muncul sebagai jawaban (reaksi) terhadap gejala khusus yang kompleks yang ditimbulkan oleh situasi kolonial Belanda.

Nasionalisme yang dianut oleh bangsa Indonesia melahirkan pendirian untuk menghormati kemerdekaan bangsa lain sebagaimana yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 “bahwa sesungguhnya kemerdekaan adalah hak segala bangsa”, oleh karena itu dalam nasionalisme Indonesia terkandung sikap anti penjajahan. Semangat yang demikian dengan sendirinya tidak menumbuhkan keinginan bangsa Indonesia untuk menjajah bangsa lain. sebaliknya bangsa Indonesia ingin bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain untuk mewujudkan perdamaian dunia, menuju masyarakat maju, sejahtera, dan adil bagi semua umat manusia di dunia. Dengan demikian,

nasionalisme Indonesia juga memberikan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia sebagai makhluk ciptaa Tuhan Yang Maha Kuasa (Cahyo Budi Utomo 1995: 30).

Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng (1993: 1) adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Sedangkan menurut Uno Hamsah (1998) istilah pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusat perhatian pada “bagaimana membelajarkan siswa”, dan bukan pada “apa yang dipelajari siswa”. Sebagaimana yang disebutkan oleh Dedeng, pembelajaran merupakan suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rencanapembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif.

Pembelajaran tidak dapat lepas dari peran seorang guru. Sebagai seorang tenaga pengajar (guru), aktifitas kegiatannya tidak dapat dilepaskan dengan proses

pengajaran. Sementara proses pengajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang tiap komponennya sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Sebagai suatu sistem, proses belajar itu saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapaitujuan yang ingin dicapainya (Munandar,1987).

Menurut Mudhafir (1991: 12), sistem dapat d artikan sebagai suatu kesatuan unsur-unsur yang saling berintegrasi dan berinteraksi secara fungsional yang memproses masukan menjadi keluaran. Adapun ciri-cirinya adalah ada tujuan yang ingin dicapai, ada fungsi-fungsi untuk mencapai tujuan, ada komponen yang melaksanakan fungsi-fungsi tersebut, ada interkasi anatr komponen, ada pembangunan jalinan keterpaduan, ada proses transformasi, ada proses balikan untuk perbaikan, dan ada daerah batasan dan lingkungan. Sedangkan menurut Atwi Suparman (1991: 16) memberikan makna terhadap sistem yang berarti benda, peristiwa, kejadian atau cara yang terorganisasi yang terdiri atas bagian-bagian yang lebih kecil dan seluruh bagian secarabersama-sama berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu.

Demikian pula halnya sistem pengajaran padamata pelajaran tertentu,dimanatujuan sistem adalah untuk menimbulkan belajar (*learning*) yang komponen-kompenen belajarnya,yaknia anak didik (siswa), pendidik, instruktur, guru, materi pengajaran, dan lingkungan pengajaran.

Hal yang perlu dipahami dalam pembelajaran adalah kita harus memahami

tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu di pertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

Menurut Uno Hamzah (2006: 34), tujuan pembelajaran pertama kali diperkenalkan oleh B.F Skinner pada tahun 1950 yang diterapkannya dalam ilmu perilaku (*behavioral science*) dengan maksud untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kemudian diikuti oleh Robert Mager yang menulis buku yang berjudul *Preparing Instructional Objective* pada tahun 1962. Selanjutnya diterapkan secara meluas pada tahun 1970 diseluruh lembaga pendidikan termasuk di Indonesia. Penuangan tujuan pembelajaran ini bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar.

Uno Hamzah juga menjelaskan pengertian tujuan pembelajaran dalam bukunya bahwa adanya kesamaan dan perbedaan tujuan sesuai dengan sudut pandang garapannya. Robert F. Mager misalnya memberi pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi yang tingkat kompetensinya tertentu. Pengertian kedua kemukakan oleh Edwar L. Dejnozka dan David E. Kapel, juga Kemp yang memandang bahwa tujuan pembelajaran adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Selain kita memahami tentang tujuan pembelajaran, kita juga harus memperhatikan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak ada tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni (a) strategi pengorganisasian pembelajaran, (b) strategi penyampaian pembelajaran, dan (c) strategi pengelolaan pembelajaran (Uno Hamzah, 2006:45).

Berdasarkan uraian pembelajaran secara umum, dalam pelajaran sejarah pembelajaran yang diterapkan mempunyai sasaran hasil pembelajaran sejarah. Sasaran hasil pembelajaran sejarah menurut Aman (2011:30) mencakup tentang kesadaran sejarah (*Historical Consciousness*), Nasionalisme, dan kecakapan akademik (*Academic Skill*).

Penjelasan dalam bukunya yang berjudul Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah, menurut Aman kesadaran sejarah merupakan kesadaran suatu bangsa sebagai kolektivitas seperti halnya individu memiliki kepribadian yang terdiri atas serumpun yang berkembang menjadi suatu watak.

Proses pembelajaran tidak lepas dari proses belajar. Belajar merupakan usaha untuk memperoleh ilmu atau menguasai suatu keterampilan atau pun berlatih. Belajar menjadikan kita mengerti, memahami dan dapat melakukan sesuatu dari hal yang kita pelajari. Belajar juga merupakan tindakan siswa yang sangat kompleks. Siswa merupakan suatu penentu terjadinya proses belajar yang banyak dipengaruhi

oleh apa yang didapatkan siswa di lingkungan sekitar mereka.

Siswa yang belajar sejarah sekiranya dapat membentuk pribadi yang beridentitas dan berkepribadian nasional, karena pelajaran sejarah bertujuan mewujudkan wawasan histori atau perpektif sejarah. Selain itu, pelajaran sejarah juga mempunyai fungsi sosio-kultural, membanangkitkan kesadaran historis. Berdasarkan kesadaran historis dibentuk kesadaran nasional. Hal ini dapat membangkitkan siswa untuk menjadi generasi muda bagi pengabdian kepada negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan berkorban (Aman, 2011:31). Hal tersebut memperjelas bahwa pelajaran sejarah tidak semata-mata memberi pengetahuan, fakta, dan kronologi. Dalam pembelajaran sejarah perlu dimasukkan biografi pahlawan mencakup kepribadian, perwatakan, semangat berkorban, perlu ditamnamkan *historical-mindedness*, perbedaan antara sejarah dan mitos, legenda, dan novel historis.

Menurut Omar Hamalik (73:1994) menyatakan bahwa tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru, yang di harapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar diharapkan dapat merubah tingkal laku siswa setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Menentukan tujuan pembelajaran memerlukan beberapa kunci, antaranya adalah kebutuhan siswa, mata pelajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai, dikembangkan dan diapresiasi. Guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, dan guru harus mampu menulis dan memilih tujuan-

tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat diatur.

Melalui pelajaran sejarah, siswa dapat belajar membentuk diri yang berjiwa nasionalisme, karena dalam pembelajaran sejarah nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam membangun karakter bangsa. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran sejarah telah diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian pendidikan integral dari pelajaran mata pelajaran IPS, sedangkan pada tingkat pendidikan menengah diberikan sebagai mata pelajaran sendiri. Sikap nasionalisme dapat dirumuskan melalui sikap dan perilaku cinta tanah air dan bangsa, rela berkorban demi bangsa, menerima kemajemukan bangsa dan budayanya yang beraneka ragam, menghargai jasa para pahlawan, mengutamakan kepentingan umum dan bangga terhadap bangsa Indonesia (Aman, 2011: 42).

Penelitian yang Relevan

Peneliti mencoba mengaitkan atas dasar penelitian terdahulu yang telah ada dan dianggap relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang terdahulu tersebut diharapkan dapat memberikan asumsi yang jelas tentang perbedaan penelitian yang dikaji dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan itu adalah penelitian yang dilakukan oleh Abdillah, dengan judul Pembelajaran Sejarah dan Pengembangan Nilai Nasionalisme Siswa SMU Negeri I Pelayari Kabupaten

Tanah Laut Kalimantan Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdillah bertujuan untuk mengungkap, kreatifitas guru dalam menyiapkan materi guna mengembangkan nilai nasionalisme, proses pengembangan nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah, dan evaluasi pembelajaran sejarah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdilla diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penyempurnaan pelaksanaan program pembelajaran sejarah di SMU Negeri I Pelaihari.

Perbedaan penelitian Abdillah dengan penelitian yang saya lakukan adalah dari lokasi penelitian, dan penelitian yang saya lakukan berdasarkan keadaan umum SMA Negeri I Cangkringan.

Kerangka Pikir

Pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMA Negeri I Cangkringan selama ini masih konvensional. Penyampaian materi yang berlangsung kurang memperhatikan nilai-nilai yang terkait dalam sejarah, sehingga siswa kurang bisa menerima nilai-nilai dalam setiap peristiwa sejarah. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengkaji nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMA Negeri I Cangkringan.

Melalui pembelajaran sejarah yang berlangsung diharapkan dapat membentuk rasa nasionalisme pada siswa. Selain itu, peran guru dalam penyampain sejarah diharapkan dapat menyisipkan nilai-nilasi ejarah yang kiranya dapat membentuk rasa nasionalisme.

Gambar 1. Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri I Cangkringan yang berlokasi di desa Wukirsari Kec. Cangkringan Kab. Sleman yang tepatnya terletak di Jl. Merapi Golf,

Cangkringan. Lokasi tersebut dipilih untuk penelitian karena SMA Negari I Cangkringan terletak di sebuah desa yang dekat dengan masyarakat.

Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan kurang lebih selama tiga bulan, yaitu bulan Juli – September 2012. Adapun rincian rencana kegiatan adalah sebagai berikut :

Proposal : Februari

Perijinan : Maret

Pengumpulan data : April

Analisis data : April

Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian mengacu pada penulisan tentang penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Hendra Kurniawan yang saya unduh melalui internet pada hari Rabu, 13 Februari 2013 pukul 10.22 WIB dalam bentuk *Adobe Reader*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut didapat dari naskah wawancara, cacatatan lapangan, catatan pribadi, memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan

pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan menconcoangkan antara leatita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif (Lexy J Melong, 2004: 131).

Sumber Data

Sumber data yang baik adalah sumber data yang di ambil dengan tepat dan akurat (Suharsimi Arikunto, dkk, 2008: 113). Sumber data yang digunakan dalam penelitia kualitatif adalah :

Data Primer

Menurut S. Nasution data primer adalah data yang bisa didapat langsung dari lapangan atau tempat penelitian (1964: 34). Sedangkan menurut Lofland bahwa sumber data utama dalam penelitian kulaitatif ialah kata-kata dan tindakan. Kata-kata dan tindakan adalah sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan cara mengamati atau mewawancarai. Penelitian dengan data ini untuk mendapatkan informasi tentang aktualisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, not, sampai dokumen-dokumen resmi dari instansi pemerintah. Data sekunder

dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, hasil-hasil study, hasil-hasil survey, study historis dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini, untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan para narasumber yang termasuk dalam keluarga besar SMA Negeri i Cangkringan.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik triangulasi (Lexy Moleong,2004:135), yaitu :

Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dari yang akan diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan atas itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk mengetahui keadaan seseorang. Wawancara dapat dilakukan dengan cara perorangan ataupun kelompok demi mendapat data yang informatik dan orientik.

Metode interview adalah sebuah metode dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yaitu pewawancara dan terwawancara (nara sumber) yang dilakukan secara berhadap-hadapan (*face to face*), (Rony Hanitijo,1994: 57).

Sedangkan interview yang penulis gunakan adalah jenis interviw pendekatan yang menggunakan petunjuk umum, yaitu mengharuskan pewawancara membuatku kerangka dari garis-garis besar atau pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, penyusunan pokok-pokok ini di lakukan sebelum wawancara. Tanggungjawab pewawancara harus dapat menciptakan suasana yang santai tapi serius.

Wawancara digunakan guna mengungkap data tentang aktualisasi nilai-nilai nasionalisme dari pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMA Negeri I Cangkringan. Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara atau instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada perwakilan kelas, gusu sejarah, wakil kepala sekolah bagian ksiswaan dan kepala sekolah terkait pembentukan rasa nasionalisme pada siswa SMA Negeri I Cangkringan.

Pengamatan Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamat, meliputi pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsini Arikunto,2002: 133). Jadi, observasi merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja digunakan menggunakan alat indra terutama mata terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisis pada waktu kejadian itu terjadi. Jadi dalam penelitian

yang menggunakan pengamatan observasi guna mendapatkan data tentang aktualisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan.

Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Yatim Riyanto, 1996: 83). Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan buku, surat, traskip, majalah, prasasi, notulen, agenda, dan sebagainya.

Teknik atau studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui arsip-arsip, dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Teknik Cuplikan/Sampling

Untuk memudahkan penelitian, jumlah populasi perlu diambil sebagian dari keseluruhan populasi yang biasanya disebut semple. Semple adalah bagian dari populasi yang teliti. Sample sebagai wakil yang mampu menjelaskan semua unit strata dan sebagainya yang ada dalam populasi (Burhan, 2006:102). Terkait dengan semple penelitian, Wahidmurni yang mengutip pendapat Surdjana yang mengatakan bahwa “tidak ada ketentuan yang baku atau rumusan yang pasti. Sebab keabsahan

sampel terletak pada sifat dan karakteristiknya mendekati populasi atau tidak, bukan pada besar atau banyanya, minimal 30 subyek, yang didasarkan pada alat perhitungan atau syarat pengujian yang lazim digunakan dalam statistik (Wahid Murni,2007: 51).

Sebaliknya, jika subyeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih, tergantung dari: (1) kemampuan peneliti dari segi kemampuan, waktu, dan dana, (2) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek sehingga menyangkut banyak sedikit data, dan (3) besar kecilnya resiko yang di tanggung peneliti.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang memiliki kebenaran dan pengetahuan yang mendalam. Namun demikian, informan yang dipilih dapat menunjukkan informan lain yang dipandang lebih tahu. Maka pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data. Teknik *purposive sampling* juga digunakan atas dasar teknik ini dipandang mampu menangkap kedalaman data dalam menghadapi realitas jamak dan tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi tetapi untuk kedalaman penelitian dalam konteks tertentu. Penentuan sampel dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pencarian data terkait dengan aktualisasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri I Cangkringan.

Validitas Data

Untuk mendapat keabsahan data maka peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data (Lexy J Moleong, 1991: 175), yaitu :

Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*crebability*), teknik ini dapat dilakukan dengan jalan :

Keikutsertaan peneliti sebagai instrumen atau alat tidak hanya dilakukan dalam waktu yang singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan, data yang dikumpulkan.

Ketentuan pengamatan, yaitu dimaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dan situasi yang sangat relevan dalam persoalan yang sedang dicari dan kemudian memuaskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian maka perpanjangan dalam keikutsertaan menyediakan lingkup, sedangkan ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk pengeluaran pengecekan atau sebagai pembanding. Teknik yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lain.

Kecukupan referensi, yakni bahan-bahan yang tercatat dan terekam dapat

digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu-waktu diadakan analisis atau interpretasi data.

Keterkaitan pemeriksaan keteralihan (*transferability*) dengan cara uraian rinci.

Teknik ini meneliti agar laporan hasil fokus penelitian dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan tempat penelitian diadakan. Uraianya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar mereka dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

Teknik pemeriksaan ketergantungan (*dependability*) dengan cara auditing ketergantungan.

Teknik ini tidak dapat dipaksakan apabila tidak dilengkapi dengan catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil penelitian pencatatan itu diklasifikasikan dari data mentah sehingga informasi pengembangan instrumen auditing dapat mendapat persetujuan dari auditor atau auditu terlebih dahulu.

Agar data yang didapat obyektif maka dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan dengan metode triangulasi, teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan data. Teknik triangulasi yang dapat dipakai dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber.

Triangulasi yang dilakukan dengan sumber dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

Membandingkan data pengamatan dengan hasil wawancara.

Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi.

Membandingkan dengan apa yang dilakukan sewaktu di teliti dengan apa yang dilakukan sepanjang waktu.

Membandingkan keadaan dan prespektif orang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan (Lexy J Moleong, 1999:178).

Teknik Analisis

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satu uraian dasar (Lexy J Moleong, 2004:103). Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Komponen yang harus dipahami dalam analisis data adalah reduksi data, kajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menganalisis data yang sudah ada menggunakan analisis deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk

menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses analitik yang mendalam, kemudian diolah ke dalam bentuk bahasa yang secara runtut atau dalam bentuk naratif. Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dilakukan dengan cara turun lapangan langsung, mempelajari fenomena yang ada di dalam lapangan. Analisis yang dilakukan dengan cara pengumpulan data menurut Miles dan Huberman adalah :

Pengumpulan data

Peneliti mencatat data secara obyektif sesuai apa yang di dapat melalui observasi lapangan dan wawancara.

Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan kegiatan analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang, yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi dan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan memudahkan peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu.

Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang

memungkinkan ada pengambilan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

Pengambilan keputusan atau verifikasi

Menarik kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data yang dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah serta tujuan yang hendak dicapai. Data yang tersusun tersebut kemudian dihubungkan dan dibandingkan antara satu dengan yang lainnya sehingga mudah ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Data yang diperoleh dari penelitian berupa lembar observasi, wawancara dan dokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akira nagazumi. (1989). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Cahyo Budi Utomo. (1995). *Dinamika Pergerakan Kebangsaan Indonesia: Dari Kebangkitan Hingga Pergerakan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Iftitah Nafika. (2011). *Wajah Kusam Pendidikan Kita*. Malang: Program Sekolah Demokrasi.
- I Nyoman Sudana Degeng. (1993). *Buku Pegangan Teknologi Pendidikan, Pusat Antar Universitas untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional Universitas Terbuka*, Depdikbud RI Dirjen Dikti, Jakarta.
- Lexy J Moleong. (1991). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Lexy J Moleong. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda

Karya

M. Burhan, Bugin. (2006). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mdhafir. (1991). *Pengembangan Pembelajaran*. Bandung: Tarsito.

Muhammad Takdir Illahi. (2012). *Nasionalisme dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma pembangunan dan Kemandirian Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Nasution, M. A. ,S. (1964). *Azas-azas Kurikulum*. Bandung: Terate.

Ni Luh Ike Pratiwi. (2011). *Wajah Kusam Pendidikan Kita*. Malang: Program Sekolah Demokrasi.

Rony Hanitijo. (1994). *Metodologi Penelitian Hukum dan Jurimeter*. Jakarta: Ghalis.

Roeslan Abdulgani. (1957). *Nasionalisme Asia*. Jakarta: Sinda.

Sartono kartodirdjo. (1967). *Kolonialisme dan Nasionalisme di Indonesia Abad XIX-XX: Lembaran Sejarah No 1*. Yogyakarta: UGM.

Suhartono. (1994). *Sejarah Pergerakan Nasional: dari BudiUtomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta:

Rineka Cipta.

SuharsimiArikunto, dkk. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Suparman Atwi. (1994). *Pengembangan Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti.

Uno, Hamzah. B. (1998). *Teori Belajar dan Pembelajaran (suatu pengantar)*. STKIP
Gorontalo: Nurul Jannah

Uno, Hamzah. B. (2006). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahid Murni. (2007). *Manajemen Perubahan Bisnis Dari Teori Ke Data*. Malang:
UIN-Malang Pres.

Yatim Riyanto. (1996). *Metodologi Penelitian Pendidikan Tinjauan Dasar*.
Surabaya: SIC.

Internet:

findpdf.net/documents/kualitatif.html di akses 13 Februari 2013 pukul 10.22

Sripsi :

Abdillah. (2003). *Pembelajaran Sejarah dan Pengembangan Nilai-nilai Nasionalisme
Siswa SMA Negeri I Pelaihari Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan*.

Tesis. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Paska Sarjana uny.